

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG

Gerakan Keluarga Berencana Indonesia telah menjadi contoh bagaimana Negara dengan jumlah penduduk terbesar ke empat di dunia dapat mengendalikan dan menerima gerakan keluarga berencana sebagai salah satu bentuk pembangunan keluarga lebih dapat dikendalikan untuk mencapai kesejahteraan (Manuaba, 1999).

Lebih dari tiga dasawarsa Program Keluarga Berencana Nasional dilaksanakan di Indonesia. Salah satu bukti keberhasilan program Keluarga Berencana ini antara lain semakin tingginya angka pemakaian kontrasepsi dalam rangka pengaturan jumlah anak. Survei demografi dan kesehatan Indonesia tahun 1997 (SDKI 1997) memperlihatkan proporsi peserta KB untuk semua cara tercatat sebesar 57,4%.

Berdasarkan data dari SDKI 1997, proporsi akseptor KB terdiri dari akseptor KB suntik (21,1%) diikuti pil (15,4%), IUD (8,1%), norplan atau susuk KB (6%), sterilisasi wanita (3%), kondom (0,7%), sterilisasi pria (0,4%) dan sisanya merupakan peserta KB tradisional baik metode pantang berkala maupun senggama terputus. Angka prevalensi yang dicapai ini telah dapat memberikan kontribusi cukup besar terhadap turunnya angka fertilitas. Pada saat awal program KB dimulai angka fertilitas kita tercatat sebesar 4,68. Berdasarkan hasil survey prevalensi Indonesia Tahun 1997, TFR (*Total*

Fertility Rate) telah dapat ditekan menjadi 3,31. Hasil SDKI (Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia) 1991 memperlihatkan angka sebesar 3,02 dan semakin menurun menjadi 2,78 pada SDKI 1997.

Dari data statistik sosial dan kependudukan hasil Susenas (Survei Sosial Ekonomi Nasional) Tahun 2000 menunjukkan penggunaan alat KB masih berkisar pada metode IUD, pil, suntikan (yang menggunakannya paling tinggi) dan susuk KB masing-masing 10,29 %, 11,89%, 48,44% dan 12,39%. Dari empat metode ini menunjukkan bahwa akseptor tertinggi adalah metode suntik.

Dengan melihat semakin meningkatnya jumlah dan besarnya jumlah akseptor KB suntik, hal ini bisa dipengaruhi oleh mudahnya mengakses jenis kontrasepsi ini dan keefektifan serta angka kegagalan yang kecil. Disamping itu praktis penggunaannya, karena kontrasepsi suntikan DMPA diberikan setiap 3 bulan sekali dengan cara suntikan intramuscular dalam daerah pantat dan akan bekerja efektif (selama 3 bulan). Walaupun demikian, apabila suntikan diberikan terlalu dangkal, penyerapan kontrasepsi suntikan akan lambat dan tidak bekerja segera dan efektif. Khususnya untuk pemberian kontrasepsi suntikan noristerat untuk 3 injeksi berikutnya diberikan setiap 8 minggu. Mulai injeksi ke lima diberikan setiap 12 minggu (Depkes RI, 2003). Disamping itu akseptor suntik ada yang menggunakan jenis kombinasi, misalnya cyclofem yang mana setiap 1 bulan diberikan dengan cara suntikan seperti halnya dengan jenis DMPA.

Menurut hasil laporan dari BKKBN Kabupaten Purworejo (2005) dari pembinaan-pembinaan pemakai alat kontrasepsi aktif bulan Agustus 2005 menyebutkan jumlah pemakai alat kontrasepsi aktif bulan Agustus yaitu 35.094 dari 35.694 peserta aktif. Salah satu kecamatan di kabupaten Purworejo adalah kecamatan Loano yang terdiri dari 21 desa. Hasil laporan BKKBN kecamatan Loano tahun 2007 menyebutkan bahwa di kecamatan Loano terdapat jumlah peserta KB aktif sebanyak 4.734 akseptor.

Dari dua puluh satu desa di kecamatan Loano salah satu diantaranya adalah desa Tepansari dengan jumlah peserta KB aktif sebesar 183 orang dan peserta KB suntik 83 orang (45.355%), Pil 48 Orang (26.23%), Implan 39 orang (21.31%), Kondom 3 orang (1.64%), IUD 9 (4.92%), MOW 1 orang (0.55%) dalam jangka waktu 2 tahun (tahun 2007-2008).

Berdasarkan permasalahan tersebut diatas, dapat diketahui adanya kecenderungan akseptor KB Suntik di Desa Tepansari menggunakan KB suntik. Tingkat pengetahuan akseptor KB mengenai KB suntik sangat diperlukan, karena sebagian besar akseptor KB menggunakan KB Suntik dan kami ingin mengetahui pengetahuan akseptor KB Suntik tentang KB Suntik. Pengetahuan atau kognitif merupakan domain yang sangat penting dalam membentuk tindakan seseorang (*overt behaviour*), pengetahuan umumnya datang dari pengalaman, orang tua, guru, buku, teman, surat kabar, dan sebagainya.

Berdasarkan hal tersebut maka Penulis ingin mengetahui tingkat pengetahuan akseptor KB suntik tentang KB Suntik di desa Tepansari kecamatan Loano kabupaten Purworejo.

B. RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, dapat dirumuskan masalah penelitiannya adalah bagaimana tingkat pengetahuan akseptor KB suntik tentang kontrasepsi suntik di desa Tepansari, kecamatan Loano, kabupaten Purworejo ?

C. TUJUAN PENELITIAN

1. Tujuan umum

Untuk mengetahui tingkat pengetahuan akseptor KB suntik tentang KB suntik di desa Tepansari, kecamatan Loano, kabupaten Purworejo.

2. Tujuan khusus

a. Diketuinya karakteristik:

1. umur
2. pendidikan
3. sumber informasi
4. pengalaman
5. sosial ekonomi

b. Diketuinya tingkat pengetahuan akseptor KB suntik tentang pengertian dan macam KB suntik di desa Tepansari, kecamatan Loano, kabupaten Purworejo.

- c. Diketuahuinya tingkat pengetahuan akseptor KB suntik tentang kekurangan dan kelebihan KB suntik di desa Tepansari, kecamatan Loano, kabupaten Purworejo.
- d. Diketuahuinya tingkat pengetahuan akseptor KB suntik tentang indikasi dan kontraindikasi KB suntik di desa Tepansari, kecamatan Loano, kabupaten Purworejo.
- e. Diketuahuinya tingkat pengetahuan akseptor KB suntik tentang efek samping KB suntik di desa Tepansari, kecamatan Loano, kabupaten Purworejo.
- f. Diketuahuinya tingkat pengetahuan akseptor KB suntik tentang penanganan efek samping KB suntik di desa Tepansari, kecamatan Loano, kabupaten Purworejo.

D. MANFAAT PENELITIAN

1. Bagi ilmu pengetahuan (*scientific*)

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi informasi dan gambaran secara nyata serta menambah wawasan ilmu pengetahuan kebidanan mengenai tingkat pengetahuan akseptor KB suntik tentang KB suntik.

2. Bagi pengguna (*customer*)

- a. Bagi profesi bidan di Puskesmas Banyuasin

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan masukan untuk meningkatkan pelayanan KB kepada akseptor terutama berkaitan dengan pemberian informasi yang benar tentang KB suntik.

b. Bagi kader kesehatan di Desa Tepansari

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan untuk meningkatkan sosialisasi kontrasepsi suntik di Desa Tepansari.

c. Bagi Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Jenderal Ahmad Yani Yogyakarta

Menambah bahan bacaan dan wawasan tentang tingkat pengetahuan akseptor KB suntik tentang KB suntik bagi para pembaca dan pengunjung perpustakaan Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Jenderal Ahmad Yani Yogyakarta.

E. KEASLIAN PENELITIAN

Murti (2005) dengan judul “Faktor-faktor yang Mempengaruhi Akseptor KB dalam Memilih Metode Kontrasepsi Suntik di Desa Kalijambe Kecamatan Bener Kabupaten Purworejo Tahun 2005”. Penelitian ini adalah penelitian deskriptif yang dilakukan dengan metode pendekatan survey, pengambilan sampel berdasarkan *non probability sampling* dengan metode *purposive sample* dan sampel yang diambil sebanyak 90 orang responden yang berada di desa Kalijambe kecamatan Bener kabupaten Purworejo. Dari penelitian ini didapatkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi akseptor dalam memilih kontrasepsi suntik meliputi faktor individu, faktor biaya dan akses dan faktor agama dan sosial budaya.

Perbedaan dengan penelitian ini bahwa dalam penelitian ini hanya menggambarkan tingkat pengetahuan akseptor KB suntik tentang KB suntik, dengan desain penelitian deskriptif dengan pendekatan *cross sectional*. Teknik

pengambilan sampel dengan metode *purposive sample* (sampel bertujuan). Perbedaan yang lain bahwa lokasi penelitian ini di kecamatan Loano kabupaten Purworejo.

PERPUSTAKAAN
JENDERAL ACHMAD YANI
YOGYAKARTA